

## **Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di Sekolah Dasar**

**Aurel Leftia Safarina<sup>1</sup>, Sofyan Iskandar<sup>2</sup>, Nadia Tiara Antik Sari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: <sup>1</sup>aurrelleftiasafarina@upi.edu; <sup>2</sup>sofyaniskandar@upi.edu, <sup>3</sup>nadiatiara.as@upi.edu

### **ABSTRAK**

Pembelajaran membaca di kelas satu dan kelas dua (kelas rendah) ialah pembelajaran untuk membaca tahap awal, pada kenyataannya proses pembelajaran permulaan siswa dalam kemampuan belajar membaca permulaan masih banyak menemui tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hasil analisis kesulitan membaca permulaan dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di salah satu sekolah dasar di Subang, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I. Subjek penelitian ini ialah lima orang siswa kelas I di SD tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima siswa tersebut mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dengan karakteristik dan faktor kesulitan yang berbeda yaitu siswa belum lancar mengenal huruf, belum bisa merangkai huruf menjadi sebuah kata serta belum memperhatikan tanda baca utama seperti titik dan koma.

**Kata Kunci:** Membaca Permulaan, Kesulitan, Siswa Kelas I

Bahasa mempunyai fungsi penting untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi baik itu verbal maupun non verbal dari berbagai simbol disebut dengan bahasa. Sementara itu, berbahasa ialah cara yang dimiliki anak untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain. Pernyataan diberikan secara tertulis dan diucapkan ialah membaca. KBBI (2005) mengungkapkan bahwa, sesuatu yang tertulis selanjutnya menyebutkan dan menuturkan kembali apa yang tertulis, itu disebut dengan membaca. Dikutip dari Hasan, 2005 (dalam Asmonah, S, 2019: 30). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam berbahasa dan berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan EYD.

Belajar bahasa itu penting agar dapat meningkatkan keterampilan bahasa. Terdapat 4 aspek keterampilan berbahasa, ialah: keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan membaca serta keterampilan menyimak. (Fatmasari, R.K. & Fitriyah, H, 2018: 5). Dan hal paling penting pada masa kanak-kanak yang harus dipelajari yaitu kemampuan dalam membaca (Turkeltaub, et. Al. 2005). Sedangkan Menurut teori perkembangan Kognitif Piaget, peserta didik kelas satu Sekolah Dasar tercantum dalam tingkatan operasional konkret mulai sejak umur 7 tahun hingga umur 11 tahun. (Rizkiana, 2016: 3-4)

Menurut Mulyono (dalam Darmawan, dkk. 2003: 4) membaca ialah aktivitas yang meliputi fisik serta mental. Sehingga kegiatan yang berhubungan dengan membaca ialah gerak mata serta ketajaman dalam penglihatan. Kegiatan mental meliputi ingatan serta pemahaman. Membaca mampu membuat manusia dapat melihat berbagai huruf dengan jelas, menggerakkan mata dengan mudah mengingat berbagai simbol bahasa dengan benar serta mempunyai kemampuan berfikir yang cukup untuk memahami bacaan. Membaca yaitu landasan bagi peserta didik untuk memperoleh segala macam pengetahuannya di dunia. Oleh karena itu, pentingnya membaca dalam kurikulum Sekolah Dasar ialah menganggap membaca, menulis, dan berhitung menjadikan kemampuan yang utama harus dikuasai peserta didik. Terdapat dua ranah dalam pembelajaran membaca di Sekolah Dasar yaitu terdiri dari pertama pra-membaca pada peserta didik Sekolah Dasar kelas satu & dua, serta yang kedua membaca lanjutan pada peserta didik kelas tiga sampai enam.

Dalam pembelajaran membaca tahap awal peserta didik dibimbing untuk kemampuan pengucapan bahasa (huruf dan angka) serta memakai bunyi yang keras dan jelas untuk memperhatikan intonasi serta jeda, dan membaca lanjutan yang berfokus pada kemampuan peserta didik untuk memahami informasi termasuk dalam membaca. (Fahrurrozi, 2016: 111)

Syafi'ie (dalam Hasma, dkk, 2015: 148) berpendapat bahwa pembelajaran membaca di kelas satu & dua (kelas bawah) ialah pembelajaran membaca permulaan, didapat oleh peserta didik kelas bawah serta tentu menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas selanjutnya.

Seorang anak diharapkan memiliki kemampuan dalam membaca, karena jika anak tersebut tidak segera mempunyai kemampuan dalam membacanya akan berdampak kurang baik dan kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam belajar di bidang apapun. Dalam hal ini kenyataannya proses pembelajaran permulaan siswa dalam kemampuan belajar

membaca permulaan di kelas I mengalami kesulitan, siswa mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, merangkai huruf menjadi sebuah kata, membaca tulisan dengan mengeja, dan siswa masih tersendat-sendat dalam membaca kalimat dalam sebuah paragraf. Maka disini perlu adanya bimbingan dari orangtua, guru atau orang dewasa yang terdekat agar anak tidak menghadapi hambatan dalam membaca serta bisa tertangani dengan cepat dan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk dapat melaksanakan penelitian mengenai hambatan dalam belajar membaca tahap awal. Penelitian ini akan dilakukan terhadap 5 siswa kelas I dengan melakukan observasi, penelitian dilakukan hanya dengan 5 siswa karena melihat kondisi yang saat ini masih belum kondusif dikarenakan terjadinya pandemi virus corona atau Covid-19, hal ini seperti yang sudah diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim sudah mengeluarkan surat edaran Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19 pada tanggal 24 Maret lalu dimana salah satu kebijakannya ialah menetapkan jika proses belajar sementara dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) di kediamannya masing-masing. Maka dari itu dengan adanya wabah Covid-19 belajar tidak tatap muka melainkan diganti dengan sistem daring atau belajar dilakukan secara online yang dilakukan di rumah masing-masing menggunakan internet. Sehingga membuat gerak peneliti menjadi sangat terbatas untuk penelitian. Adapun penelitian ini ialah “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Kelas I di Sekolah Dasar”.

Tujuan penelitian ini ialah, untuk mengungkapkan hasil analisis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I serta untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Kasomalang I.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Dimana dalam penelitian kualitatif ini, metode yang biasanya dipakai ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Subjek penelitian ialah hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Subang sebagai sekolah yang akan diteliti, yang bertujuan untuk menganalisis kesulitan pra-membaca pada siswa kelas I Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan pada siswa kelas I, berjumlah 5 orang siswa serta peneliti melaksanakan wawancara kepada kepala sekolah, guru serta siswa.

Menurut Sugiyono (2010: 224) teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah untuk mendapatkan data. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data ialah langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data. Jika belum bisa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak bisa memperoleh data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bisa dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah: Metode wawancara ialah perbincangan antara kedua pihak antara pewawancara dengan informan yang memiliki tujuan tertentu. Peneliti memakai instrumen berupa wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dimana peneliti tidak memakai pedoman wawancara yang sudah disusun dengan terstruktur serta pengumpulan datanya lengkap. Dimana pedoman wawancara dipakai berupa garis besar permasalahannya yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2010: 140).

Metode observasi menurut Sukmadinata, (2012: 220) ialah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi bertujuan mendapatkan suatu data mengenai karakteristik kesulitan membaca permulaan pada siswa.

Metode dokumentasi ialah data yang diperlukan oleh peneliti dalam bentuk dokumentasi, karena dokumentasi bisa dipakai untuk menganalisis semua dokumen yang berkaitan dengan peserta didik serta mendukung data penelitian. Adapun Sukmadinata (2012: 221) berpendapat studi dokumenter ialah teknik pengumpulan data dengan menghimpun serta menganalisis berbagai dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dengan adanya video membaca akan menunjukkan hasil belajar peserta didik dalam tes membaca serta dengan adanya foto kegiatan mendeskripsikan situasi peserta didik pada saat mengerjakan tes membaca.

Dalam pengumpulan data biasa dipakai ialah instrument. Data yang dikumpulkan oleh peneliti bisa dipakai berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Wawancara untuk menanyakan mengenai letak kesulitan peserta didik serta mendapatkan data peserta didik yang memiliki kesulitan dalam pra-membaca. Observasi dilaksanakan dengan agar bisa mengetahui serta bisa mengamati perilaku peserta didik ketika diberikan lembar tes membaca yang menunjukkan karakteristik membaca.

Penelitian analisis data kualitatif proses datanya yaitu dengan melakukan cara pengumpulan data terlebih dahulu selanjutnya penelitian melakukan reduksi data kemudian peneliti melakukan penyajian data serta peneliti melakukan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru kelas I SDN Kasomalang I tanggal 24 Juni 2021, didapatkan informasi bahwa beberapa peserta didik masih ada kesulitan dalam membaca tahap awal. Maka peneliti melakukan observasi terhadap kelima peserta didik yang dipilih secara *random* oleh guru kelas I. Sebelum melaksanakan observasi peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah dan wali kelas I untuk melakukan penelitian secara langsung dengan siswa walaupun dengan situasi yang kurang mendukung karena pandemi covid-19, maka peneliti diizinkan oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakan kegiatan ini di rumahnya beliau dengan mengizinkan 5 peserta didik yang didampingi langsung oleh orang tuanya. Pada saat peneliti melaksanakan observasi, peneliti mendapatkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu mengalami kesulitan dalam membaca.

Hasil observasi yang sudah dilakukan atau diamati oleh peneliti, peneliti memberikan lembar tes terhadap peserta didik. Pada saat melakukan kegiatan tes ini secara perporangan peserta didik membacakan lembar tes yang sudah disediakan, peserta didik diminta untuk membacakan lembar tes tersebut dengan sebanyak mungkin dan membacakan dengan nyaring dan diberi waktu 60 detik. Oleh sebab itu, peneliti akan mengetahui dimana saja letak kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik. Kelima siswa mengalami kesulitan membaca permulaan dengan faktor serta karakteristik kesulitan membaca yang berbeda-beda. Hasil data yang didapatkan melalui kegiatan observasi yang menentukan hasil dokumentasinya ialah pada saat aktivitas belajar membaca kelima peserta didik mengalami kesulitan membaca.

Berikut adalah bentuk karakteristik kesulitan yang dialami oleh kelima peserta didik dan masing-masing peserta didik memiliki bentuk karakteristik yang berbeda-beda dalam proses belajarnya.

Seorang anak laki-laki berusia 8 tahun bernama AZ pernah bersekolah di TK. Karakteristik kesulitan membaca yang dihadapi oleh AZ dalam membaca tahap awal ialah diantaranya ia terkadang belum bisa membedakan huruf 't' dan 'k', 'n' dan 'm' serta 'p' dan 't' maka pada saat membaca sebuah kata contohnya seperti, 'nukut' dibaca 'nukuk',

'umak' dibaca 'umat', 'napum' dibaca 'nupum' atau 'nupun', 'akum' dibaca 'akun', dan 'tadap' dibaca 'tadat'. Ia juga pada saat membaca kata ia sering menebak kata yang terlihat mirip, contohnya kata 'harus' dibaca 'hari', 'hanya' dibaca 'banyak', dan terkadang merubah kata yang memiliki kesamaan seperti 'merah' dibaca 'marah' serta membaca kata yang belum memiliki arti ia juga sering merubah kata yang hampir mirip, contohnya kata 'urgu' dibaca 'argu', 'ganu' dibaca 'janu', 'iar' dibaca 'air', 'tiu' dibaca 'tau', 'tua', 'tia', 'atak' dibaca 'kata', 'halet' dibaca 'helat' dan 'riang' dibaca 'ringan'. Ketika membaca mengidentifikasi huruf diftong banyak juga kata yang ia sering menebak dengan kata yang mirip seperti kata 'geiser' dibaca 'geyeser', 'boikot' dibaca 'boikok', 'nyonya' dibaca 'nyanya', 'bunyi' dibaca 'banyi', 'syak' menjadi 'syiak', 'syor' dibaca 'syohor', 'syurga' dibaca 'syuhurga'. AZ juga menghilangkan huruf bagian belakang dari susunan kata, contohnya kata 'kucingnya' dibaca menjadi 'kucing'. AZ membacanya terbata-bata dan AZ sudah paham mengenai simbol titik dan koma tetapi AZ ketika membaca tidak menerapkannya sehingga AZ membaca dengan nada datar dan tanpa jeda karena tidak memperhatikan tanda baca titik dan koma.

Seorang anak laki-laki berusia 8 tahun bernama MF dan pernah bersekolah di PAUD dan TK. Karakteristik kesulitan membaca yang dihadapi oleh MF dalam membaca tahap awal ialah terkadang ia sering menebak atau mengubah kata yang terlihat mirip contohnya seperti 'survei' dibaca 'survev' dan 'lusal' dibaca 'lusela'. Ia juga belum bisa membaca huruf diftong/diagraf 'sy' karena ketika seharusnya membaca kata 'syor' ia membaca menjadi kata siur atau sayur dan kata 'syak' dibaca menjadi 'siak' MF membaca terlalu cepat sehingga ada penyelipan kata seperti: 'kucing' dibaca menjadi 'kucingnya'. MF membacanya terlalu cepat sehingga tidak memperhatikan penggunaan tanda baca dengan baik seperti tanda baca koma dan titik sehingga MF membacanya menjadi tersendat-sendat sehingga pelafalannya serta intonasinya juga masih belum sesuai.

Seorang anak laki-laki berusia 8 tahun bernama MA pernah bersekolah di TK. Karakteristik kesulitan membaca yang dihadapi MA dalam membaca permulaan ialah kurang mengenal semua huruf. Ia tidak bisa menyebutkan huruf 't', 'x' dan 'y', dan seperti masih ragu-ragu dalam membacanya sehingga MA sering membaca dengan tersendat-sendat. MA belum bisa merangkai huruf dan masih perlu dibantu karena membacanya sudah melewati batas waktu yang ditentukan maka perlu dibantu oleh guru, ia juga belum bisa mengucapkan kata dengan benar, gagap dalam merangkai susunan huruf menjadi kata dan terbata-bata dalam mengeja atau perlu bantuan guru. MA mengeja setiap huruf tetapi

tidak dapat merangkai huruf menjadi sebuah kata dan perlu bantuan. Serta apa yang dibaca tidak sesuai dengan yang tertulis. MA belum mampu membaca huruf diftong. Adapun penghilangan huruf seperti ‘tasang’ dibaca menjadi ‘tasa’. MA sudah mampu menjawab soal tetapi masih kurang dalam memahami isi bacaan sehingga kurang tepat dalam menjawab salah satu soal tersebut. MA juga masih kurang paham mengenai tanda baca yang utama seperti titik dan koma sehingga MA mengalami kesulitan dalam intonasinya karena MA intonasi dan pelafalannya masih belum sesuai (benar).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan mengenai “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di Sekolah Dasar” berikut ialah deskripsi hasil riset yang sudah dilaksanakan. Pada penelitian ini tes yang dipakai untuk observasi yaitu menggunakan instrumen yang bernama EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). EGRA dapat mendiagnosa berbagai kesulitan yang dihadapi oleh kanak-kanak di kelas awal dalam membaca. Dalam uji yang digunakan untuk observasi bahwa uji EGRA meliputi sekian banyak aspek.

Pada tahapan ini menilai kemampuan mengenali huruf. Serta peserta didik diminta untuk mengatakan sebanyak mungkin huruf-huruf. Kurang lebih waktu 60 detik. Diantaranya menghadapi kesulitan membaca pada tahapan ini ialah AZ, MA, LE, DN. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf ialah kesulitan mengenali huruf, merangkai huruf, serta membalik huruf. Abdurrahman, (2003: 206-208) berpendapat pembalikan huruf terjadi karena peserta didik bingung dibagian posisi kiri-kanan atau atas bawah. Pembalikan terutama pada huruf yang hampir mirip seperti “d” dengan ”b”, ”p” dengan “q” atau “g”, ”m” dengan “n” atau “w”. Kesulitan anak dalam mengenal huruf bisa dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Dalam membaca kata bermakna juga tugas peserta didik ialah membaca berbagai kata sebanyak-banyaknya di lembar tes, tetapi tidak boleh mengejanya. Karena pada tahapan ini untuk mengukur kemampuan membaca berbagai kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan peserta didik. Peserta didik memiliki waktu 60 detik. Kelima peserta didik yang mengalami kesulitan membaca ialah AZ, MF, MA, LE dan DN. Diantaranya karakteristik peserta didik yang mengalami kesulitan membaca pada tahapan ini ialah merubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan melafalkan kata salah. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman, (2003: 206-208) kata atau huruf yang hilang biasanya anak mengalami kesulitan belajar membaca karena cacat dalam mengenali huruf, bunyi bahasa (fonik) serta pola kalimat. Hal ini terjadi di tengah atau di akhir kata atau kalimat. Alasan lainnya yaitu

anakl beranggapan bahwa huruf atau kata yang dihilangkan tidak perlu. Penggantian kata ialah kesalahan umum. Kemungkinan disebabkan anak tidak mengerti kata itu, jadi mereka hanya menebak-nebak. Kemudian membaca kata yang belum mempunyai arti ialah baca berbagai kata yang tidak berarti ialah cara yang lain agar mengukur kesadaran sistem fonem suatu bahasa serta pemahaman ejaan peserta didik. Pada tingkatan ini membandingkan kemampuan membaca, yang merupakan prinsip alfabet. Sebab hal ini untuk mengakses fungsi decoding pasangan karakter-fonem. Peserta didik hanya perlu membacakan dalam waktu 60 detik. Berbagai kata ini di lembar tes tidak ada artinya. Diantaranya yang menghadapi kesulitan membaca pada tahapan ini ialah AZ, MF, MA, LE dan DN. Lalu kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan pada tahapan ini ialah penilaian kritis yang mengukur kefasihan membaca teks serta pemahaman yang relevan. Kemampuan tersebut ialah untuk membaca teks serta memakai ekspresi secara otomatis dan akurat, serta kemampuan untuk memahami pertanyaan yang ada di teks dan pertanyaan jawaban yang tidak secara langsung ada di teks. Peserta didik perlu membacakannya dalam waktu 60 detik. Kelima peserta didik ini menghadapi kesulitan membaca pada tahapan ini ialah AZ, MF, MA, LE dan DN. Pada tahapan ini, karakteristik kesulitan pra-membaca yaitu mengeja tersendat-sendat masih minim untuk memperhatikan tanda baca, serta tidak memahami isi bacaan. Mengeja tersendat-sendat terjadi disebabkan anak ragu-ragu terhadap kemampuannya membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Abdurrahman, (2003: 206-208) mengatakan bahwa anak sering meragukan kemampuan membacanya sebab peserta didik belum mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman. Selain itu juga, jika peserta didik tidak memahami tanda baca seperti titik dan koma, maka peserta didik mengalami kesulitan dengan intonasi. Pada kesulitan intonasi, anak bisa membaca atau mengucapkan berbagai kata, tetapi mengalami kesulitan dalam membaca lagu serta intonasinya. Ini akan mempengaruhi pemahaman bacaan, karena perbandingan intonasi yang disebabkan oleh tanda baca dapat merubah arti.

Permendiknas No 58 Tahun 2009 menyebutkan kegiatan membaca anak termasuk dalam lingkup pengembangan literasi bahasa meliputi: (1) Anak akan belajar mengenal berbagai lambang abjad; (2) mengatakan berbagai nama benda yang bunyi huruf awalnya sama; (3) Mengatakan kata dengan huruf awal yang sama; (4) Dengan membaca gambar atau mengaitkan kata dengan simbol, serta memahami hubungan antara suara serta bentuk huruf; (5) Membaca dan menulis nama sendiri secara lengkap. Serta berbagai tahapan proses pembelajaran peserta didik sekolah dasar kelas bawah disebut dengan pra-

membaca. Membaca tahap awal dilakukan di kelas satu & dua dimulai dari membaca huruf, kata, serta kalimat sederhana, dengan fokus pada ketepatan pengucapan dan penulisan, pengucapan serta intonasi yang benar. (Mariati, 2018: 62).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti kepada peserta didik kelas awal di SDN Kasomalang I bahwa dari kelima siswa yang dipilih secara acak menghadapi kesulitan membaca pada tahap awal. Dimana hambatan membaca pada tahap awal di kelas I di SD tersebut disebabkan faktor dan karakteristik yang berbeda-beda, diantaranya: siswa belum mengenal huruf, masih ada kekeliruan dalam mengenal kata seperti pembalikan dan salah ucap, kemudian tidak bisa merangkai huruf menjadi sebuah kata, tidak bisa membaca tulisan dengan mengeja, masih tersendat-sendat dalam membaca kalimat dalam sebuah paragraf, pengulangan kata, belum mampu membaca huruf diftong maupun diagraf, menghilangkan huruf serta kurang memahami arti tanda baca yang utama.

Adapun berbagai faktor kesulitan membaca yang menjadi kendala diantaranya yaitu faktor fisiologis peserta didik seperti kondisi dan kesehatan peserta didik yang cukup mempengaruhi belajar peserta didik, serta faktor lingkungan sosial, seperti waktu orang tua mendidik dan menemani anaknya belajar di kediamannya, terlalu sering bermain di luar rumah, dan kurang memanfaatkan alat-alat canggih seperti *Handphone* dan laptop (Gawai). Serta faktor psikologis dari peserta didik ialah minim dalam motivasinya, serta minat belajar membaca, menulis, serta berhitung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, M. (2003) *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model *direct instruction* Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 30. doi: <file:///D:/USER/DOWNLOADS/26682-67840-2-PB.pdf>
- Darmawan, dkk. (2017) Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas I S Di Min Buol. *Jurnal Kreatif Online*, 5(4), 6. doi: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/12210>
- Depdiknas. (2009). Permendiknas No. 5

- Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(2), 111-112.  
doi: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pgsd/article/view/8049/5716>
- Fatmasari, R.K. & Fitriyah, H. (2018). *Keterampilan Membaca*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Hasma, dkk. (2015). Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas I SDN Nambo Kec. Bungku Timur. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 148. doi: <file:///D:/USER/DOWNLOADS/4114-13211-1-PB.pdf>
- Mariati. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata pada Siswa Kelas I A SDN 01 Taman Kota Madiun. *Wahana Kreatifitas Pendidik*, 1(2), 62. doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/230491489.pdf>
- Rizkiana. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintahan Nomor 58 tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini* pasal 1